



**PENGARUH PER, EPS, ROA DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN SUB-SEKTOR INDUSTRI TEXTILE YANG GO PUBLIC
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2011.**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Ema Novasari
NIM 7250406571**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Juli 2013

Pembimbing I



Drs. Subowo, M.Si
NIP. 195504161984031003

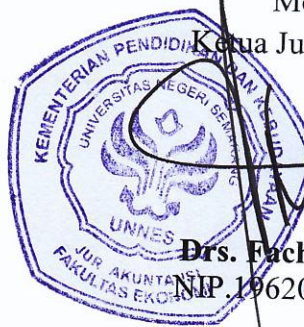
Pembimbing II



Amir Mahmud, Spd. M.Si
NIP. 197212151998021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



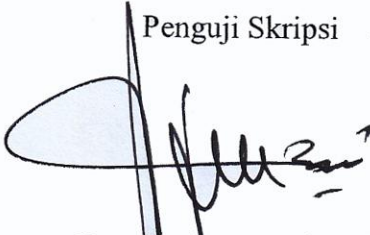
Drs. Fachrurrozie, M.Si.
NIP. 196206231986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Juli 2013

Penguji Skripsi



Drs. Fachrurrozie, M.Si
NIP.196206231986011001

Anggota I



Drs. Subowo, M.Si
NIP. 195504161984031003

Anggota II



Amir Mahmud, Spd. M.Si
NIP. 197212151998021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. S. Martono, M.Si
NIP.196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 16 Juli 2013

Ema Novasari

NIM. 7450406571

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS. Al-Insyirah : 5-8).
2. Jangan pernah meremehkan diri sendiri. Jika kamu tak bahagia dengan hidupmu, perbaiki apa yang salah, dan teruslah melangkah. (Mario Teguh).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang menyayangi, mendukung dan memotivasiku:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang tidak putus memberikan kasih sayang, dukungan dan doa
2. Suamiku Bandie purnomo yang selalu memberikan dukungan serta anakku Drinov Andrean Purnomo yang menjadi penyemangatku.
3. Teman-teman seperjuangan Akuntansi
2006
4. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER terhadap harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini karena adanya bimbingan, bantuan, saran dan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan mengikuti program S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi.
4. Drs. Subowo, M.Si selaku Pembimbing I atas petunjuk, bimbingan, dan pengarahannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Amir Mahmud, SPd. M.Si selaku Pembimbing II atas petunjuk, bimbingan, dan pengarahannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Drs. Fachrurrozie, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, masukan, kritikan, dan kebijaksanaannya dalam ujian skripsi.
7. Drs. Heri Yanto, M.BA, Ph.D., selaku dosen wali kelas Akutansi S1 Paralel-B, yang telah memberikan motivasi dan arahan selama menjalani perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
9. Ayah, Ibu, kakak, suami dan anaktercinta yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungannya.
10. Sahabat-sahabatku dan teman-teman di Universitas Negeri Semarang terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
11. Semua pihak yang terkait yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan balasan yang setimpal atas jasa-jasanya dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Semarang, 16 juli 2013
Penulis

ABSTRAKSI

Emma Novasari. “Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER terhadap harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Subowo, M.Si. Pembimbing II Amir Mahmud, Spd. M.Si

Kata Kunci : Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Harga Saham

Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal disebut juga sebagai faktor fundamental adalah factor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa dividen maupun capital gain Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran masyarakat atas saham yang diperdagangkan di pasar modal. Sehingga juga mempengaruhi harga saham dari perusahaan, apakah akan terjadi peningkatan harga saham atau sebaliknya pada perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan tekstil yang listing dan aktif di pasar modal serta membagikan data yang di butuhkan berturut – turut selama periode 2009-2011 . Total populasi sebanyak 130 perusahaan manufaktur dan setelah dilakukan proses pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* diperoleh 10 perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* 2011 berupa laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda baik secara parsial (t Test) maupun simultan (F Test).

Hasil penelitian untuk PER menunjukkan nilai signifikansi $0,190 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan, EPS menunjukkan nilai signifikansi $0,213 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dengan harga saham perusahaan. Hasil penelitian untuk ROA menunjukkan nilai signifikansi $0,0006 < \alpha = 0,05$, Hasil penelitian untuk DER menunjukkan nilai signifikansi $0,0002 > \alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas dengan naiknya harga saham. Dari hasil uji F (F Test), diperoleh hasil bahwa PER, EPS, ROA, dan DER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap naiknya harga saham.

Penelitian yang akan datang, sebaiknya dilakukan penambahan variable independen sehingga dapat diketahui apakah ada variabel lain yang mempengaruhi nilai perusahaan.

ABSTRACT

Emma Novasari. “Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER terhadap harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Subowo M.Si. Pembimbing II Amir Mahmud, SPd. M.Si

Keywords: Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Harga Saham

Factorss affecting the level of stock price movements are internal factors and external factors. Internal factors also referred to as fundamental factors are factors that come from within the company and can be controlled by the management company. The internal factors related to the revenue that will be earned by investors in the form of dividends and capital gains of these factors will affect the demand and supply of shares traded in the capital market. Thus also affect the stock price of the company, whether there will be an increase in stock price or otherwise on Textile company Registered in Indonesia Stock Exchange.

The samples are listed textile company and is active in the capital markets and the need to share data in row - also during the period 2009-2011. Total population of 146 manufacturing companies and after the process of selecting a sample with a purposive sampling method acquired 15 manufacturing companies. This study uses secondary data obtained from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2011 in the form of financial statements are published on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Data analysis method used is multiple regression either partially (t Test) or simultaneously (F Test).

The results demonstrate significant value for PER $0.190 > \alpha = 0.05$ which means that there is no significant effect, EPS showed a significance value $0.213 > \alpha = 0.05$ which means that there is no significant impact to the company's stock price. The results demonstrate significant value for ROA $0.0006 < \alpha = 0.05$, for DER results demonstrate significant value of $0.0002 > \alpha = 0.05$. This means that there is a significant relationship between profitability with rising stock prices. From the results of the F test (F test), the result that the PER, EPS, ROA, and DER simultaneously have a significant impact on rising stock prices. For future studies, we recommend the addition of independent variables so as to know whether there are other variables that affect the value of the company.

DAFTAR ISI

	Halaman	
HALAMAN JUDUL	i	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii	
PENGESAHAN KELULUSAN	iii	
PERNYATAAN.....	iv	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v	
KATA PENGANTAR.....	vi	
ABSTRAKSI.....	viii	
ABSTRACT	ix	
DAFTAR ISI.....	x	
BAB I PENDAHULUAN 1		
1.1 Latar Belakang	1	
1.2 Perumusan Masalah.....	7	
1.3 Tujuan Penelitian.....	8	
1.4 Manfaat Penelitian.....	8	
BAB II LANDASAN TEORI	9	
2.1 Teori Signalling	10	
2.2 Saham	12	
2.2.1 Definisi Saham	12	
2.2.2 Harga Saham	12	
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	18	
2.3 Price Earning Ratio	18	
2.4 Earning Per Share.	20	
2.5 <i>Return On Asset</i>	22	
2.6 <i>Debt to Equity Rasio</i>	23	
PenelitianTerdahulu	24	
2.7 Kerangka Berfikir	25	
BAB III METODE PENELITIAN	30	
3.1 Jenis Penelitian	30	

3.2 Populasi dan Sampel	30
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	33
3.4 Teknik Analisis Data	33
3.5 Analisis Statistik.....	34
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	34
3.5.2 Analisis Regresi Berganda	36
3.5.3 Uji Hipotesis	37
3.5.4 Adjusted R Square (R^2)	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	39
4.2 Analisi Data.....	40
4.2.1 Statistik Deskriptif	40
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	42
4.2.3 Analisis Regresi Berganda	46
4.2.3.1 Pengujian Parsial (Uji t).....	47
4.2.3.2 Pengujian Simultan (Uji F)	49
4.2.3.3 Pengujian Adjusted R Square (R^2).....	51
4.3 Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Simpulan.....	56
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu faktor pendukung untuk kelangsungan suatu industri adalah tersediannya dana. Sumber dana murah yang dapat diperoleh oleh suatu industri dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Pasar modal di Indonesia, yaitu BEJ dapat menjadi media pertemuan antara investor dan industri. Kondisi seperti ini secara langsung akan mempengaruhi pada aktivitas pasar modal selanjutnya menyebabkan naik turunnya jumlah permintaan dan penawaran saham di bursa dan pada akhirnya berdampak pada perubahan harga saham, sehingga keadaan tersebut tentunya harus selalu diwaspadai oleh para investor khusus untuk industri textile.

Perusahaan yang go publik selalu mempunyai tujuan yang bersifat normatif yaitu memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham. Tujuan normatif tersebut tidak mudah dicapai karena hampir setiap hari terjadi fluktuasi indeks harga saham yang menggambarkan perubahan harga saham yang ada di bursa.

Harga saham sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal. Terjadi syarat transaksi tersebut didasarkan pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Pemegang saham yang

tidak puas terhadap kinerja manajemen dapat menjual saham yang dimiliki dan menginvestasikan uangnya ke perusahaan lain. Jika hal ini dilakukan, maka akan menurunkan harga saham suatu perusahaan.

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan (Nirawati, 2003: 105).

Pada umumnya kondisi persaingan menuntut setiap perusahaan membaca dengan baik terhadap situasi internalnya baik dibidang pemasaran, produksi, sumber daya manusia dan keuangan. Hal ini agar perusahaan dapat bertahan dalam situasi yang dihadapi. Perdagangan surat berharga merupakan cara untuk menarik dana masyarakat dalam hal ini investor untuk mengembangkan perekonomian dimana dana tersebut adalah modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperluas usahanya.

Dengan dijualnya saham pasar modal berarti masyarakat diberi kesempatan untuk memiliki dan mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain pasar modal dapat membantu pendapatan masyarakat. Motif dari perusahaan yang menjual sahamnya untuk memperoleh dana yang akan digunakan dalam pengembangan usahanya dan bagi pemodal adalah untuk mendapatkan penghasilan dari modalnya. Dari aktivitas pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi *emiten*, pergerakan harga saham searah dengan kinerja *emiten*. Apabila *emiten* mempunyai prestasi yang

semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, harga saham emiten yang bersangkutan cenderung naik. Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan. Nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektifitas perusahaan. Sehingga sering kali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dengan perubahan posisi keuangan hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk membatu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel dari laporan keuangan. Dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, investor dapat memperoleh data mengenai *Earning Per Share*(EPS), *Price On Ratio*(PER), *Ratio on Equity* (ROE), *Ratio on Activa* (ROA), *Financial Leverage* (FL), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR).

Pertumbuhan industri terjadi hampir di semua kelompok sektor industry, kecuali industry textile. Berdasarkan data Deperin pada kuartal pertama 2010 pertumbuhan kelompok industry barang kayu dan hasil hutan lainnya 1,74 %. Sedangkan kelompok industry textile hanya tumbuh 0.68%. Pertumbuhan laju industri textile tersendat karena beberapa faktor eksternal.

(www.antaranews.com). Membanjirnya produk-produk textile buatan luar negeri di Indonesia, terutama produk textile buatan China. Selain itu produk lokal belum mampu bersaing dengan ekspor impor, dan perlindungan produk lokal terhadap persaingan bebas belum optimal terutama pemberlakuan free trade agreement (FTA) dengan berbagai negara yang memiliki basis industri yang kuat seperti China.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebut juga sebagai faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa dividen maupun capital gain. Faktor eksternal merupakan faktor non fundamental biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank dan serta rumor-rumor yang sengaja oleh spekulan atau orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan dari situasi tersebut (Nirawati, 2003: 105). Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran masyarakat atas saham yang diperdagangkan di pasar modal. Sehingga juga mempengaruhi harga saham dari perusahaan, apakah akan terjadi peningkatan harga saham atau sebaliknya.

Bagi perusahaan yang ingin masuk ke pasar modal perlu memperhatikan syarat-syarat yang dikeluarkan oleh Bapepam sebagai regulator pasar modal. Selain itu, perusahaan juga harus mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga terjadi peningkatan penjualan sahamnya di pasar modal. Jika diasumsikan investor

adalah seorang yang rasional, maka investor tersebut pasti akan sangat memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil yang akan diperolehnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Karina (2008), yang berjudul pengaruh *price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga pasar saham setelah penawaran perdana di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya PER yang berpengaruh secara signifikan penentuan harga pasar saham perusahaan. Hasil uji T menunjukkan nilai profitabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,020, berarti $P < 0,05$, maka variabel PER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel lain tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Angrawit (2009) mengemukakan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Financial Leverage* (FL) terhadap harga saham perusahaan LQ45. Dari hasil perhitungan AMOS, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 102,4%. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan DER menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus merugikan kreditornya. Pada *Current Ratio* (CR) dan *Financial Leverage* (FL) tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan LQ45.

Pada Penelitian Gatiningsih (2009) yang menggunakan sample perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang menunjukkan bahwa Return On

Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt Equity Ratio (DEB) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan terakhir yaitu dari sample penelitian, Karina (2008), sample yang digunakan yaitu semua perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana. Penelitian yang dilakukan oleh Gatiningsih (2009) menggunakan sample perusahaan Industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ dan BEI. Sample penelitian Angrawit kusumawardani (2009) adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas yakni EPS, PER dan ROA karena pada rasio PER merupakan indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan sehingga banyak pelaku pasar modal yang menaruh perhatian terhadap pendekatan PER, selain itu PER memberikan standar yang baik dalam membandingkan harga saham untuk laba perlembar saham yang berbeda dan kemudahan dalam membuat estimasi yang digunakan dalam input PER. Pada rasio EPS merupakan indikator laba yang sering diperhatikan oleh investor yang merupakan angka dasar yang diperlukan didalam menentukan harga saham, untuk mengetahui berapa keuntungan perlembar saham yang dihasilkan perusahaan yang dihasilkan serta untuk memprediksi pergerakan harga suatu saham.

Peneliti memilih rasio ROA juga karena ingin melihat seberapa efektivitas perusahaan didalam menggunakan dari keseluruhan operasi perusahaan. Ketiga metode ini dipilih juga karena sebagaimana disarankan dari ketiga peneliti untuk menganalisis rasio profitabilitas yang berbeda dan juga ingin mengetahui apakah EPS, PER, ROA dan DER memiliki pengaruh atau tidak terhadap harga saham

perusahaan Sub-sektor Industri Textile. Pada sample perusahaan, peneliti memilih perusahaan sub-sektor industri textile karena secara empiris prediksi turun atau naiknya harga saham dikarenakan pengaruh dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **”Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER terhadap harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang bisa di rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Price Earning Rasio (PER) terhadap harga saham perusahaan Sub-Sektor Industri *Textile* periode 2009-2011.
2. Bagaimana pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham perusahaan Sub-Sektor Industri *Textile* periode 2009-2011.
3. Bagaimana pengaruh Return Of Asset (ROA) terhadap harga saham perusahaan Sub-Sektor Industri *Textile* periode 2009-2011.
4. Bagaimana pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan Sub-Sektor Industri *Textile* periode 2009-2011.
5. Bagaimana pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile tahun 2009-2011.

1.3. Tujuan Penelitian

Keinginan untuk mengetahui pengaruh PER, EPS, ROA dan DER terhadap harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile maka sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham Perusahaan Sub-Sektor Industri *Textile* periode 2009-2011.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham Perusahaan Sub-Sektor Industri *Textile* periode 2009-2011.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham Perusahaan Sub-Sektor Industri *Textile* periode 2009-2011.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham Perusahaan Sub-Sektor Industri *Textile* periode 2009-2011.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset*, *Price Earning Ratio*, *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap harga saham Perusahaan Sub-Sektor Industri *Textile* periode 2009-2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu akuntansi serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan PER, EPS, ROA dan DER terhadap harga Saham.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.

b. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang usaha atau cara yang ditempuh bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tingkat keluarnya sehingga perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan.

c. Bagi Pihak-Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori signaling

Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan sangat berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu teori keagenan (agency theory) dan teori pensinalan (signalling theory).

Pada teori keagenan dijelaskan bahwa padasebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut agen. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (agency conflict) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Untuk meminimalkan konflik antara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai utilitas yang diharapkan. Lambert (2001) menyatakan bahwa dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik, dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima reward atas hasil pengelolaan perusahaan. Adapun manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan atas kinerja perusahaan.

Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen. Untuk itu, pemilik menuntut pengembalian atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Oleh karenanya, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan, karena kinerja yang baik akan berpengaruh positif pada kompensasi yang diterima, dan sebaliknya kinerja yang buruk akan berpengaruh negatif.

Teori kedua yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja adalah teori pensignalan (*signalling theory*). Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agen*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori signal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (*manajemen*) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satunya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya

sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pada signalling theory, adapun motivasi manajemen menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan signal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan signal pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga saham perusahaan (Kusuma, 2006).

Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Untuk itu, perhatian investor diarahkan pada kemampulabaan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan

Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen, dan penerima signal juga menafsirkan signal perusahaan sebagai signal yang positif. Hal ini jelas bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara manajemen dengan pemilik ataupun investor.

2.2 Saham

2.1.2 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga saham menurut Susanto (2002:12), yaitu “harga yang ditentukan secara lelang kontinu.” Sedangkan, menurut Sartono (2001:70) “harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.” Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

1. Analisis terhadap Harga Saham

Penilaian atas saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut misalnya laba perusahaan, dividen yang dibagikan, aset perusahaan, variabilitas laba dan sebagainya. Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham, yaitu analisis teknikal (technical analysis) dan analisis fundamental (fundamental analysis).

a. Analisis teknikal

Analisis teknikal merupakan analisis yang memperhatikan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Analisis ini akan menentukan nilai saham dengan menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi saham. Harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran (supply) dan permintaan (demand) terhadap saham tersebut. Menurut Widoatmodjo (2005:77), “analisis teknikal merupakan salah satu metode penilaian saham dengan mengamati pembentukan harga saham dengan berbagai varian yang mungkin terjadi dibandingkan dengan perilaku harga sebelumnya.” Analisis teknikal mengasumsikan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu lalu sehingga perubahan harga saham mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang. Analisis teknikal biasanya menggunakan data yang dianalisis dengan menggunakan grafik atau program komputer. Dengan mengamati grafik tersebut dapat diketahui bagaimana kecenderungan harga, memperkirakan kemungkinan waktu dan jarak kecenderungan, serta memilih saat yang paling menguntungkan untuk masuk dan keluar pasar.

b. Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan alat analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Widoatmodjo (2007:263) menyatakan bahwa “analisis fundamental sebenarnya merupakan metode analisis saham dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan.”

Sedangkan menurut Darmadji (2006:189), “analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan”. Dengan demikian analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham.

Analisis fundamental mencoba memperhitungkan harga saham di masa yang akan dengan

- a) Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan
- b) Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Beberapa data atau indikator yang umum digunakan dalam analisis fundamental adalah : pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian ekuitas, margin laba, dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Analisis fundamental didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi faktor internal tetapi juga faktor-faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi dan industri.

2. Keuntungan Pembelian Saham

Ekspektasi atau motivasi setiap investor adalah mendapatkan keuntungan dari transaksi investasi yang mereka lakukan. Bermain saham memiliki potensi keuntungan dalam dua hal, yaitu pembagian dividen dan kenaikan harga saham (*capital gain*). Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada semua pemegang saham. Biasanya dilakukan satu tahun sekali. Bentuk dari dividen itu sendiri, bisa berupa uang tunai ataupun bentuk penambahan saham. Sedangkan *capital gain*, didapat berdasarkan selisih harga jual saham dengan harga beli. Dimana keuntungan didapat bila harga jual saham lebih tinggi dari harga beli saham.

Adapun resiko kepemilikan saham itu sendiri menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:13), ada beberapa risiko yang dihadapi pemodal dengan kepemilikan sahamnya, yaitu tidak mendapat dividen dan mengalami *capital loss*.

a. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian. Dengan demikian, potensi ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

b. *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari

harga beli saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar seiring terus menurunnya harga saham, maka seorang investor rela menjual sahamnya dengan harga rendah. Istilah ini dikenal dengan istilah penghentian kerugian (*cut loss*).

Disamping risiko di atas, seorang pemegang saham juga masih dihadapkan dengan potensi risiko lainnya, yaitu:

a. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, jika sebuah perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di-*delist*. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditor atau pemegang saham obligasi dalam pelunasan kewajiban perusahaan. Artinya, setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, terlebih dahulu akan dibagikan kepada para kreditor atau pemegang obligasi, dan jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada para pemegang saham.

b. Saham di-*delist* dari bursa

Risiko lain yang dihadapi oleh para pemodal adalah jika saham perusahaan di-*delist* dari bursa umumnya adalah karena kinerja yang buruk misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan efek di bursa.

c. Saham dihentikan sementara (suspensi)

Disamping dua risiko di atas, risiko lain yang juga “menggangu” para investor untuk melakukan aktivitasnya adalah jika suatu saham di-*suspend* atau dihentikan perdagangannya oleh otoritas Bursa Efek, yang menyebabkan investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi tersebut dicabut. Suspensi biasanya berlangsung dalam waktu singkat, misalnya satu sesi perdagangan, dua sesi perdagangan, namun dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan. Hal tersebut dilakukan otoritas bursa jika suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu perusahaan dipailitkan oleh kreditornya, atau berbagai kondisi lain yang mengharuskan otoritas bursa menghentikan perdagangan saham tersebut untuk sementara sampai perusahaan yang bersangkutan memberikan informasi yang belum jelas tersebut sehingga tidak menjadi ajang spekulasi. Jika telah didapatkan suatu informasi yang jelas, maka suspensi atas saham tersebut dapat dicabut oleh bursa dan saham dapat diperdagangkan kembali seperti semula.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya, bahkan setiap detikpun harga saham dapat berubah. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Adapun faktor internalnya antara lain laba perusahaan, pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total dan penjualan. Sementara itu,

faktor eksternalnya adalah kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor dan sentimen pasar, penggabungan usaha (*business combination*).

2.3 Price Earning Ratio (PER)

Pengertian PER yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. (Darmadji, 2001:139)

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Suatu perusahaan yang memiliki PER yang tinggi, berarti perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa mendatang, sebaliknya perusahaan dengan PER rendah akan mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah, semakin rendah PER suatu saham maka semakin baik atau murah harga untuk diinvestasikan (Arifin,2002:87),. PER menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin menurun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi, semakin rendah nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja perlembar saham dalam menghasilkan laba bersih perusahaan, semakin baik kinerja perlembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut pada suatu periode tertentu (Abdul Halim, 2003:23), oleh karena itu rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan, sehingga PER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{P_0}{\text{EPS}_1} \text{ atau } \text{PER} = \frac{(1 - RE)}{(i - g)}$$

Keterangan :

P_0 = harga saham yang layak dibeli (harga saham saat ini)

EPS_1 = *earning per share* (laba bersih per lembar saham) tahun mendatang

RE = return earning

i = bunga atas investasi bebas resiko

g = pertumbuhan Deviden

Menurut Abdul Halim dalam bukunya yang berjudul “Analisis Investasi“ menganggap bahwa: *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga pasar saham dengan Earning per share, Sedangkan menurut John White dalam bukunya yang berjudul “How to Invest in stock and shares,”, berpendapat bahwa : “ *Price / Earning* (P/E) Ratio (Rasio Harga/ Pendapatan) adalah sama dengan harga saham suatu perusahaan dibagi dengan EPS-nya dan menghasilkan suatu ukuran tentang seberapa baik harga saham itu mewakili kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan.”(1997:82). Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah salah satu analisis fundamental dalam menilai saham dengan membandingkan harga saham perlembar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham.

2.4 Earning Per Share (EPS)

Laba per lembar saham atau EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per

lembar sahamnya. EPS sama dengan deviden saham umum dibagi jumlah lembar saham umum, (Darmadji dan Hendy, 2001).

Sedangkan EPS menurut Sawidji (2005:102), Earning Per Share (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Earning Per Share (EPS) menggambarkan laba per bersih dibagi jumlah saham beredar.

Rumus dari *Earning Per Share* (EPS) :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Besarnya laba per lembar saham (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Menurut Tandelilin (2001:241-242), Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Earning Per Share dikenal sebagai laba per lembar saham, Pendapat mengenai EPS juga diperjelas oleh Halim (2003:12), EPS merupakan perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Earning Per Share (EPS) menunjukkan seberapa besar laba yang diterima oleh pemegang saham dari saham yang ia tanamkan.

2.5 *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Beberapa ahli mendefinisikan *Return On Asset* sebagai berikut, Definisi *Return On Asset* (ROA) yaitu “*Return On Asset* (ROA) yaitu rasio antara *Net Income After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal” (Sawir,2001).

Menurut Henry (2006:529) *Return on Asset* yaitu, Rasio imbalan aktiva (ROA) merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*Reasobable Return*) dari asset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*Operating Income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

2.6 *Debt to Equity Rasio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan kelompok dalam rasio *Leverage*. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total utang dengan total modal. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997).

Menurut Horne dan Wachoviz (dalam Suharli, 2005), "*Debt to equity is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholders equity*". *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan tingkat hutang perusahaan, perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya hutang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi. Ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai *return* perusahaan.

Dianata (2003:76), *Debt to Equity Rasio* (DER) atau rasio utang atas modal adalah menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang pada pihak luar.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}}$$

Pengertian *debt to equity ratio* menurut Sawir (2003 : 13) adalah, Rasio utang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis rasio dilakukan oleh Karina (2008), yang berjudul pengaruh price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) terhadap harga pasar saham setelah penawaran perdana di BEI. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hanya PER yang berpengaruh secara signifikan penentuan harga pasar saham perusahaan. Hasil uji T menunjukkan nilai profitabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,020, berarti $P < 0,05$, maka variabel PER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel lain tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Angrawit (2009) mengemukakan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Financial Leverage* (FL) terhadap harga saham perusahaan LQ45. Dari hasil perhitungan AMOS, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 102,4%. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan DER menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus merugikan kreditornya. Pada Current

Ratio (CR) dan Financial Leverage (FL) tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan LQ45.

Gatiningsih (2009) menguji pengaruh dari rasio Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt Equity Ratio (DER) terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.8 Kerangka Berfikir

Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham *Price Earning Ratio* (PER) atau biasa disebut P/E Ratio merupakan rasio pasar yang digunakan untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS (Earning Per Share) -nya. Makin besar P/E Ratio suatu saham, maka saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per lembar sahamnya. Jika dikatakan saham mempunyai P/E Ratio 10 kali, berarti harga saham tersebut 10 kali lipat terhadap EPS-nya (pendapatan bersih per lembar saham). Saham yang mempunyai P/E Ratio semakin kecil akan semakin bagus, yang berarti saham tersebut semakin murah. Perhatikan bahwa P/E Ratio ini merupakan salah satu segi memandang kinerja return saham. Biasanya, P/E Ratio suatu saham dibandingkan dengan P/E Ratio industrinya, untuk melihat kinerja saham tersebut terhadap kinerja saham rata-rata pada industri tersebut (Ang, 1997). Menurut Sangaji (2003) P/E Ratio merupakan rasio harga saham suatu perusahaan dengan pendapatan per lembar saham perusahaan tersebut. Harga saham yang dimaksud adalah harga pasar saham, yang

secara umum adalah harga penutupan saham tersebut. Pendapatan perusahaan adalah pendapatan bersih setelah pajak yang merupakan pendapatan 12 Bulan (1 Tahun) sebelumnya atau disebut trailing earning. P/E Ratio merupakan salah satu metode evaluasi terhadap harga saham.

Indikator P/E Ratio untuk mengevaluasi apakah saham overvalued atau undervalued. Para investor akan membeli saham ketika saham tersebut adalah undervalued, yaitu harga sebenarnya lebih besar dari pada harga pasarnya. Sebaliknya, para investor akan menjual saham ketika saham tersebut overvalued, yaitu harga pasarnya lebih besar dari pada harga sebenarnya. P/E Ratio merupakan rasio harga saham suatu perusahaan dengan pendapatan per lembar saham. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa, jika P/E Ratio semakin tinggi menyebabkan return saham semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya, dengan asumsi EPS tetap. Perusahaan-perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mempunyai return saham tinggi, dan selanjutnya P/E ratio yang lebih tinggi, yang mendorong terjadinya growth stock, dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (dalam Widodo, 2007), *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik perhatian calon investor sehingga *Earning Per Share* (EPS) tersebut sering direkayasa

sedemikian rupa oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tertentu.

Signaling theory menjelaskan bahwa informasi tentang laporan keuangan perusahaan yang digunakan oleh investor sebagai sinyal perusahaan di masa mendatang. Sinyal perubahan *Earning Per Share* (EPS) dapat dilihat dari reaksi harga saham. Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) akan membuat pasar bereaksi positif (mendukung *signaling theory*) bila pasar cenderung menginterpretasikan bahwa peningkatan *Earning Per Share* (EPS) dianggap sebagai sinyal tentang prospek cerah perusahaan di masa mendatang, demikian juga sebaliknya pasar akan bereaksi negatif jika terjadi penurunan *Earning Per Share* (EPS), yang dianggap sinyal yang kurang bagus tentang prospek perusahaan di masa mendatang.

Return on Assets atau disebut juga rentabilitas ekonomi ialah laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase (Riyanto, 2001:36). Oleh karena pengertian rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba.

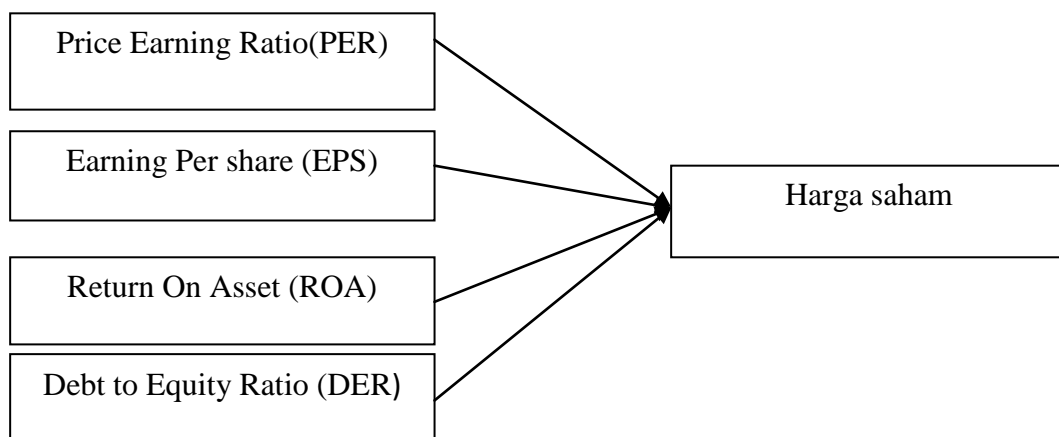
Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi

ROA semakin tinggi keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham.

Apabila dikaitkan dengan harga saham, maka semakin tinggi ROA semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut karena tingkat keuntungan yang tinggi. Penelitian Gatningsih (2009) menguji pengaruh dari rasio Return On Asset (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Kemudian pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total hutang (jangka pendek maupun jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur (Ang, 1997), Menurut penelitian Angrawit (2009), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 102,4%.

Berdasarkan beberapa teori dan temuan dari penelitian terdahulu di atas, maka model kerangka berfikir v dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Berfikir Pengaruh PER, EPS, ROA, DAN DER
Terhadap Harga Saham

2.9 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah digambarkan di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

X1 : Price Earning Ratio (PER), berpengaruh positif terhadap harga saham

X2 : Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham

X3 : Ratio On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham

X4 : Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya penelitian dibagi atas dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Arikunto, 2006). Berdasarkan pendekatan analisisnya, penelitian ini dapat diklasifikasikan kedalam penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan dan gambar. Selain data berupa angka, dalam penelitian ini juga ada data yang berupa informasi kualitatif seperti yang ada dalam penelitian ini adalah pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi penelitian ini adalah perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan kinerja perusahaan dari periode 2009 - 2011 sebesar 10 perusahaan.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian yang didalamnya menunjukkan beberapa perbedaan-perbedaan (variasi). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen atau terikat atau tidak bebas dan variabel independen atau bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independennya adalah *Price earning ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Indikator-indikator variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen atau terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Variabel independen atau bebas

Variabel independen atau bebas dalam penelitian ini antara lain:

- a. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan variabel independen dalam penelitian ini. PER yang di maksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar

dengan laba per lembar saham. *Price Earning ratio* (PER) dapat dihitung dengan rumus (Darmadji,2001:139)

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

b. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan variabel independen dalam penelitian ini. *Earning Per Share* (EPS) adalah tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus Widoatmodjo (2005:102).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

c. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets atau disebut juga rentabilitas ekonomi ialah laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. *Return on Assets* dirumuskan sebagai berikut

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

d. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan variabel independen dalam

penelitian ini. DER menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang pada pihak luar. DER dapat dirumuskan (Dinata,2003) :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}}$$

Definisi operasional variabel disajikan dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengukuran
1	Harga Saham	Kebijakan pasar
2	EPS	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total saham beredar}}$
3	PER	$\text{PER} = \frac{\text{Hrg Saham}}{\text{Laba perlembar shm}}$
4	ROA	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sblm pajak}}{\text{Total aktiva}}$
5	DER	$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah cara pengolahan data yang terkumpul untuk kemudian dapat diinterprestasi hasil pengolahan data ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan analisis statistik dan uji regresi untuk mengetahui pengaruh PER, EPS, ROA dan DER terhadap harga saham perusahaan Sub-Sektor Industri *Textile*.

3.5 Analisis Statistik

Didalam melakukan uji ini penulis menggunakan software SPSS 16 dengan metode statistik yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain :

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Dengan kata lain, uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data empirik yang didapatkan dari lapangan itu sesuai dengan distribusi teoritik tertentu. Dalam kasus ini, distribusi normal. Dengan kata lain, apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu

- 1) Dengan melihat nilai inflation factor (VIF) pada model regresi,
- 2) Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual dengan nilai determinasi secara serentak dan
- 3) Dengan melihat nilai eigenvalue dan condition index. Pada pembahasan ini akan dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai inflation factor

(VIF) pada model regresi dan membandingkan nilai koefisien determinasi individual dengan nilai determinasi secara serentak.

Menurut Santoso (2001), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai d_u dan d_l dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan. Sebagai contoh kasus kita mengambil contoh kasus pada uji normalitas pada pembahasan sebelumnya. Pada contoh kasus tersebut setelah dilakukan uji

normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas maka selanjutnya akan dilakukan pengujian autokorelasi.

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi Spearman.

3.5.2 Uji Regresi Berganda

Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Harga saham

a = Konstanta

$b_1 - b_4$ = koefisien regresi berganda

X_1 = EPS

X_2 = PER

X_3 = ROA

X_4 = DER

e = error term

3.5.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan uji signifikansi parameter individual (uji parsial t), signifikansi simultan (uji F), uji determinasi, dan analisis regresi berganda.

3.5.3.1 Uji parsial (uji – t)

Menurut ghozali (2007) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian t adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Simultan (uji – F)

Menurut Ghozali (2007) uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama–sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F. Tingkat pengujian F adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Sedangkan untuk nilai r^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. r^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI. Gambaran singkat objek penelitian mengkaji tentang profil perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan Textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009, 2010, dan 2011 yang berjumlah 146 perusahaan. Sampel perusahaan tersebut kemudian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009, 2010, dan 2011, dan perusahaan tersebut mempunyai data yang lengkap. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 10 perusahaan setiap tahunnya yang memenuhi kriteria sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 data perusahaan (10X3 tahun).

4.2. Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data. Dalam penelitian ini data yang akan kita ketahui gambarannya adalah data harga saham, PER, EPS, ROA, DER, pada perusahaan textile yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2011. Hasil statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	30	1014.00	1924.00	1.4058E3	208.05046
PER	30	2.10	8.78	4.4407	1.66187
EPS	30	24.97	29.75	27.8067	1.28551
ROA	30	.01	27.49	10.3893	6.86382
DER	30	.10	8.43	1.1680	1.53627
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012 (Lampiran B)

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut nampak bahwa dari 10 perusahaan textile selama 3 tahun pengamatan, nilai rata-rata harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011 selama periode pengamatan sebesar 1.405 rupiah dengan standar deviasi sebesar 208,050. Nilai Rata-rata harga sebesar menunjukkan lebih sedikit perusahaan sampel yang mempunyai harga saham setandarl. Hasil itu menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kescil dari rata-rata harga saham dengan nilai manimum 1.014 dan nilai maksimum 1924

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut nampak bahwa dari 10 perusahaan textile selama 3 tahun pengamatan, nilai rata-rata PER pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011 selama periode pengamatan sebesar 4,4407 dengan standar deviasi sebesar 1,66187. Hasil itu menunjukkan bahwa nilai standar deviasi

lebih kecil dari rata-rata PER. Jarak yang jauh antara nilai minimum dan maximum menjelaskan bahwa jika nilai PER yang dapat tinggi dapat meningkatkan harga saham dimana nilai minimum sebesar 2,10 dan nilai maksimum sebesar 8,78.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut nampak bahwa dari 10 perusahaan textile selama 3 tahun pengamatan, nilai rata-rata EPS pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011 selama periode pengamatan sebesar 27,8067 dengan standar deviasi sebesar 1,28551. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata likuiditas menunjukkan bahwa perbedaan EP yang tinggi bisa membuat harga saham menjadi tinggi, antar perusahaan sampel cukup besar. Jarak antara nilai minimum dan maximum dari likuiditas dimana nilai minimum sebesar 2,497 dan nilai maksimum sebesar 29,75.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut nampak bahwa dari 10 perusahaan textile selama 3 tahun pengamatan, nilai rata-rata ROA pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2011 selama periode pengamatan sebesar 10,3893 dengan standar deviasi sebesar 6,86382. Rata-rata ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki ROA yang tinggi. Hasil itu menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata ROA. Jarak yang tidak jauh antara nilai minimum dan maximum dimana nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 27,49.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan deskriptif tersebut nampak bahwa dari 10 perusahaan textile selama 3 tahun pengamatan, nilai rata-rata DER pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011 selama periode pengamatan sebesar 1,16580 dengan standar deviasi sebesar 1,53627. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaa DER antar perusahaan sampel kecil. Nilai mean sebesar 1,1680 menunjukkan bahwa rata-rata DER untuk perusahaan sampel adalah sebesar 5,6580, menunjukan bahwa hampir semua perusahaan sampel mengalami pertumbuhan Jarak yang cukup besar antara nilai minimum dan maximum dari DER dimana nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 8,43

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan akan benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau disebut *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)*, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi klasik regresi, maka asumsi dasar tersebut adalah apabila tidak terjadi gejala autokolerasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang akan diuji bersifat *BLUE*, maka selanjutnya adalah dilakukan pengujian statistik, yaitu t hitung, dan f hitung. Uji asumsi klasik regresi linier berganda menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Solution*).

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati. Dalam pengujian ini uji normalitas menggunakan uji non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.32249210E2
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.706
Asymp. Sig. (2-tailed)		.701

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012 (Lampiran C)

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai residual untuk data harga saham, PER, EPS, profitabilitas (ROA), DER, sebesar 0,701 yang berarti $> 0,05$ signifikansi sehingga semua variabel berdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk

mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali, 2006).

Multikolinearitas juga dilihat dari nilai toleran dan *Variance Inflation Factor* atau VIF. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai toleran > 0,10 atau sama. Nilai VIF diatas 10 sehingga data yang tidak terkena multikolinearitas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PER	.140	7.153
	EPS	.844	1.184
	ROA	.189	5.304
	DER	.526	1.900

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012 (Lampiran D)

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel dalam model regresi.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian dengan uji Durbin Watson, yaitu membandingkan nilai d dari hasil regresi dengan dL dan dU dari tabel Durbin Watson. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.772 ^a	.596	.531	142.43676	2.241

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, EPS, PER

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012 (Lampiran E)

Dari hasil SPSS diatas terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2.241. Sedangkan nilai Durbin-Watson berdasarkan tabel $n= 30$, $K=4$, diperoleh nilai $dL = 0,941$ dan $dU = 1,511$. Sehingga nilai $4-dU$ adalah $4-1,511 = 2,489$. Jadi nilai Durbin Watson sebesar 1,856 terletak antara dU sampai dengan $4-dU$. Maka dapat disimpulkan model regresi menunjukkan tidak ada autokorelasi

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil persamaan regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS 16 for Windows adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	490.744	661.850		.741	.465
	PER	-57.299	42.565	-.458	-1.346	.190
	EPS	28.583	22.391	.177	1.277	.213
	ROA	26.795	8.875	.884	3.019	.006
	DER	82.461	23.730	.609	3.475	.002

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012 (Lampiran F)

Dari perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS for windows maka didapat hasil sebagai berikut :

$$Y = 490,744 - 57,299 \text{ PER} + 28,583\text{EPS} + 26,795\text{ROA} + 82,461\text{DER} + e$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan :

1. Dalam persamaan koefisien regresi diatas, konstanta (B_0) adalah sebesar 490,774 hal ini berarti jika tidak ada perubahan variabel PER, EPS profitabilitas (ROA) , DER, tetap sebesar 490,744.

2. Nilai koefisien regresi PER diperoleh sebesar 57,299. hal ini berarti bahwa apabila PER naik 1% maka tidak akan meningkatkan
3. Nilai koefisien regresi variabel EPS diperoleh sebesar 28,583, hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan pada EPS sebesar 1% tidak akan menyebabkan harga saham akan naik
4. Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas (ROA) diperoleh sebesar 26,755 hal ini berarti bahwa apabila ROA bertambah 1% maka akan menaikkan *harga saham* sebesar 26,75%. atau sebaliknya
5. Nilai koefisien regresi variabel DER diperoleh sebesar 82,46, hal ini berarti bahwa DER turun 1% akan meningkatkan *harga saham* sebesar 82,46% atau sebaliknya

4.2.3.1 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh PER, likuiditas, profitabilitas (ROA), DER, terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011 secara parsial, yang dapat dilihat dari besarnya t hitung terhadap t tabel dengan uji 2 sisi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa $n = 30$ pada tingkat signifikan 5%. Pada tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan uji 2 sisi diperoleh nilai t tabel sebesar 2,0423 Sedangkan t hitung dari variabel PER, EPS, profitabilitas (ROA), DER, , terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	490.744	661.850		.741	.465
	PER	-57.299	42.565	-.458	-1.346	.190
	EPS	28.583	22.391	.177	1.277	.213
	ROA	26.795	8.875	.884	3.019	.006
	DER	82.461	23.730	.609	3.475	.002

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012 (Lampiran F)

Hasil pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel PER diduga merupakan variabel yang mempengaruhi *harga saham* Nilai sig 0,190 diatas 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,346. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 diterima dan H_a ditolak maka angka tersebut menunjukkan nilai tidak signifikan yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan untuk PER terhadap harga saham pada perusahaan textile di BEI tahun 2009-2011. Untuk pernyataan H_{a1} tidak diterima.
2. Variabel EPS diduga merupakan variabel yang mempengaruhi harga saham. Nilai sig 0,213 diatas 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,277. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 diterima dan H_a ditolak maka angka tersebut menunjukkan nilai yang tidak signifikan yang artinya tidak adanya

pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan textile di BEI tahun 2009-2011. Untuk pernyataan Ha2 tidak diterima.

3. Variabel ROA diduga merupakan variabel yang mempengaruhi harga saham. Nilai sig 0,006 dibawah 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,619. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya terdapat pengaruh ROA terhadap *harga saham* pada perusahaan textile di BEI tahun 2009-2011. Untuk pernyataan Ha3 diterima.
4. Variabel DER diduga merupakan variabel yang mempengaruhi harga saham. Nilai sig 0,002 diatas 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,475. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai yang tidak signifikan artinya tidak adanya pengaruh DER terhadap harga saham pada perusahaan textile di BEI tahun 2009-2011. Untuk pernyataan Ha4 diterima

4.2.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh PER, EPS, profitabilitas (ROA), DER, terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011 secara simultan. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS. Untuk menguji secara simultan dilakukan analisis

masing-masing koefisien regresi. Hasil analisis regresi berganda simultan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	748059.047	4	187014.762	9.218	.000 ^a
	Residual	507205.753	25	20288.230		
	Total	1255264.800	29			

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, EPS, PER

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012 (Lampiran G)

Untuk menginterpretasikan data diatas kita kembali ke hipotesis yang menyatakan :

Variabel pengaruh PER, EPS, profitabilitas (ROA),DER, terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011 secara simultan.

Dengan tingkat signifikan 5% dan derajat kebebasan $df_1 = 4$ dan $df_2 = 30$ maka didapat $F_{tabel} = 2,69$ Dalam perhitungan diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $11,831 > 2,69$ sehingga H_0 ditolak. Sedangkan jika dilihat dari nilai sig hitung adalah $0,000$ yaitu $< 0,05$ maka keputusannya juga menolak H_0 yang berarti Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh pengaruh PER, EPS, profitabilitas (ROA), DER, terhadap harga saham berpengaruh pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011.

4.2.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, berikut ini R^2 disajikan dibawah ini :

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.772 ^a	.596	.531	142.43676	2.241

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, EPS, PER

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012 (Lampiran E)

Hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat terlihat dari Adjusted R Square sebesar 0,531 yang menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh keempat variabel yaitu PER, EPS, profitabilitas (ROA), DER, dan pengaruh sebesar 53,1%, sisanya yaitu 46,9% (100% - 53,1%) harga saham dipengaruhi variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Pengaruh PER Terhadap Harga Saham

Penelitian ini mampu membuktikan bahwa PER tidak mampu mempengaruhi harga saham yang akan datang. Nilai t-hitung adalah -1,346 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,196. Nilai t-hitung yang

rendah ini menunjukkan bahwa PER merupakan proksi yang tidak baik bagi harga saham yang akan datang. Dengan tingkat signifikansi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel PER tidak berpengaruh terhadap harga saham dimasa yang akan datang di perusahaan textile.

Dengan Kemampuan yang kecil PER dalam memprediksi harga saham sangat tidak dimungkinkan karena sifat dan pola PER yang dilakukan oleh perusahaan sangat tidak tepat sehingga ada sebagian aktiva yang bekerja atau digunakan secara tidak efisien sehingga harga saham yang diperoleh tidak maksimal. Selain itu pendapatan yang dihasilkan oleh modal yang berasal dari hutang tidak dapat digunakan untuk menutup besarnya biaya modal dan kekurangan tersebut harus ditutup oleh sebagian pendapatan yang berasal dari pemegang saham. Hubungan antara PER dengan harga saham adalah pnegatif dan tidak signifikan yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel PER tidak dapat menurunkan harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Roma Uly Juliana & Sulardi (2003) yang menyatakan bahwa rasio ini t dapat digunakan untuk memprediksi harga saham karena mempunyai tingkat signifikansi di dibawah 5

4.3.2 Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

EPS diperoleh t-hitung 1,277 dengan nilai signifikansi 0,213 yang lebih besar dari tingkat signifikan yang ditetapkan sebelumnya yaitu 0,05. Hasil tersebut menunjukkan variabel EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan harga saham. Dengan

demikian, hipotesis alternatif pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara EPS dengan kebijakan dividen, tidak diterima

Tanda koefisien positif variabel EPS menunjukkan bahwa semakin besar dalam aktifa tetap menutup hutang lancar tidak menyebabkan meningkatnya harga saham, tetapi jika semakin banyak aktifa lancar dalam menutup hutang lancar maka harga saham akan meningkat penelitian ini sesuai dengan penelitian Mas'ud Machfoed (1994) dan Roma Uly Juliana & Sulardi (2003) yang menyatakan bahwa EPS dapat digunakan sebagai prediktor harga saham yang akan datang yang mempunyai pengaruh positif dengan tingkat signifikansi di bawah 5%.

4.3.3 Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Harga Saham

Penelitian ini mampu membuktikan bahwa Return On Aset (ROA) mampu mempengaruhi harga saham yang akan datang. Nilai t-hitung adalah 3,019 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Nilai t-hitung yang tinggi ini menunjukkan bahwa ROA merupakan proksi yang baik bagi harga saham yang akan datang. Dengan tingkat signifikansi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham dimasa yang akan datang di perusahaan textile.

Kemampuan ROA dalam memprediksi harga saham sangat dimungkinkan karena sifat dan pola ROA yang dilakukan oleh perusahaan sangat tepat sehingga ada sebagian aktiva yang bekerja atau digunakan secara efisien sehingga harga saham yang diperoleh maksimal. Selain itu pendapatan yang dihasilkan oleh modal yang berasal dari hutang tidak

dapat digunakan untuk menutup besarnya biaya modal dan kekurangan tersebut harus ditutup oleh sebagian pendapatan yang berasal dari pemegang saham. Hubungan antara ROA dengan harga saham adalah positif dan signifikan yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel ROA dapat menaikkan harga saham dan signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Roma Uly Juliana & Sulardi (2003) yang menyatakan bahwa rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi harga saham karena mempunyai tingkat signifikansi di bawah 5

4.3.4 DER Terhadap *harga saham*

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis keempat diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel pertumbuhan perusahaan lebih besar daripada 0,05 yaitu 0,002 sehingga artinya hipotesis pada penelitian ini diterima. Jadi terdapat pengaruh yang signifikan antara DER terhadap tingkat harga saham. Artinya semakin tinggi nilai DER maka akan diikuti semakin tinggi tingkat harga saham perusahaan yang bersangkutan. Harga saham perusahaan umumnya dapat menjadi tolak ukur atau memonitor perusahaan dalam penelitian ini DER mempengaruhi tingkat harga saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena tingkat DER tidak berpengaruh secara langsung sehingga tidak langsung akan semakin meningkatkan harga saham.

DER merupakan pertumbuhan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti: perusahaan asuransi, textile,

perusahaan PER, asset management dan pertumbuhan institusi lain (Tarjo, 2008).. Pranata dan Mas'ud (2003) menyatakan bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor perusahaan tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh DER sebagai agen pengawas ditekan melalui DER mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat DER yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer dan DER

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *harga saham* pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara parsial variable PER tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.
2. Secara parsial variable EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011
3. Secara parsial variabel ROA, DER, mempengaruhi harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.
4. Secara simultan terdapat pengaruh PER, EPS, profitabilitas (ROA),DER, terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemakai Laporan Keuangan yang akan mengambil suatu keputusan hendaknya tidak mengandalkan data mengenai **PER, EPS, ROA dan**

DER, tetapi perlu juga memperhatikan faktor-faktor lain dan rasio-rasio lain dalam hubungannya dengan kenaikan harga saham seperti ukuran perusahaan, faktor ekonomi, efek industri tekstil, rasio aktiva seperti (ITO, TATO, RTO), rasio Profitabilitas lainnya (ROE, GPM) rasio solvabilitas dan likuiditas lainnya

2. Bagi perusahaan Textil diharapkan lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan harga saham dengan cara mengefektifkan dan mengefisiensi penggunaan biaya sehingga meningkatkan laba, manage utang, mengatur penggunaan dalam hal ekspansi, dan mempertambah modal kerja yang baik dan efisien sehingga
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk memperbanyak variabel atau menggunakan variabel lain, selain itu memperbanyak sampel penelitian agar penelitian selanjutnya menjadikan lebih tepat dan akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. First Edition. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Arilaha, Muhammad Asril, 2009, “*Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kebijakan Deviden*”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 1 Januari 2009, Hal. 78-87
- Bangun, Nurainun & Sinta Wati, 2007, *Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal Akuntansi*, Tahun IX, No. 2, Mei 2007 : 107-120, Universitas Tarumanagara Jakarta.
- Damayanti, Susana dan Fatchan Achyani. 2006. Analisis Pengaruh Investasi, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividend Payout Ratio (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 5. No. 1. April 2006. Hal. 51 – 62. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Analisis Multivariate dengan SPSS*. Edisi III Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD) Tahun 2009*
----- Tahun 2010
----- Tahun 2011
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 3. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Kartini, 2001, *Analisis Reaksi Pemegang Saham Terhadap Pengumuman Perubahan Pembayaran Dividen Di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal Strategis Bisnis*, Vol. 2, No. 6, Hal. 121-142, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Mai, Muhammad Umar. 2006. Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan-Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Jakarta. *Ekonomika*. Hal. 228- 245. Politeknik Negeri. Bandung.

- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan : Teori Dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedelapan. CV Alfabeta. Bandung.
- Sudarsi, Sri. 2002. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividen Payout Ratio Pada Industri Perbankan Yang Listed Di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 9. No.1. Maret. Hal. 76 – 88. STIE Stikubank. Semarang.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi : Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Cetakan Kelimabelas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE – UGM. Yogyakarta.
- Rozeff, Michael S. 2006. “Growth, Beta and Agency Costs as Determinants of Dividend Payout Ratios”. *The Journal of Financial Research*. Vol V (3).
- Taswan, 2003, *Analisis Pengaruh Insider Ownership, Kebijakan Hutang dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol. 10, No. 2, September 2003, Hal. 162-181, STIE Stikubank Semarang.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian : Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Baru Cetakan Ketujuh. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2006. *Pengantar Statistika*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran A

Tabel 1
Nama Perusahaan Tekstil dan Variabelnya

NO	Perusahaan	HS (Y)	PER (X1)	EPS (X2)	ROA (X3)	DER (X4)
2009	MYTX	1124	2.74	27.93	2.81	0.25
	ARGO	1325	4.16	27.44	7.77	0.37
	CNTX	1318	3.67	29.43	4.53	1.91
	DOID	1796	5.86	29.17	16.54	2.32
	ERTX	1554	5.39	26.76	12.71	1.75
	ESTI	1811	7.48	24.97	13.45	8.43
	MYRX	1408	4.50	28.1	9.16	0.48
	INDR	1354	3.84	27.07	8.71	0.34
	KARW	1368	4.90	27.36	16.64	0.13
	UNIT	1370	3.34	27.39	9.22	0.75
2010	MYTX	1175	2.76	28.29	3.92	0.28
	ARGO	1363	3.97	27.5	9.05	0.36
	CNTX	1301	3.54	29.67	4.06	1.76
	DOID	1924	5.99	29.35	20.43	1.94
	ERTX	1540	5.00	26.91	12.59	1.7
	ESTI	1370	5.12	25.22	9.34	1.41
	MYRX	1126	2.68	28.31	2.34	0.44
	INDR	1133	2.67	27.47	3.48	0.36
	KARW	1742	5.18	27.29	19.7	0.1
	UNIT	1014	2.10	27.47	0.01	0.84
2011	MYTX	1446	2.77	28.91	4.18	0.35
	ARGO	1488	2.41	29.75	1.15	0.47
	CNTX	1488	8.78	29.75	27.49	1.8
	DOID	1479	4.90	29.57	15.82	1.61
	ERTX	1349	5.21	26.97	10.96	1.8
	ESTI	1275	8.03	25.5	16.13	1.3
	MYRX	1419	2.80	28.38	2.97	0.59
	INDR	1372	4.34	27.44	11.7	0.4
	KARW	1364	5.30	27.27	21.79	0.11
	UNIT	1378	3.79	27.56	13.03	0.69

Lampiran B

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	30	1014.00	1924.00	1.4058E3	208.05046
PER	30	2.10	8.78	4.4407	1.66187
EPS	30	24.97	29.75	27.8067	1.28551
ROA	30	.01	27.49	10.3893	6.86382
DER	30	.10	8.43	1.1680	1.53627
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012

Lampiran C

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.32249210E2
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.706
Asymp. Sig. (2-tailed)		.701

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012

Lampiran D

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PER	.140	7.153
EPS	.844	1.184
ROA	.189	5.304
DER	.526	1.900

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012

Lampiran E

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi dan Koefisien Determinan (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.772 ^a	.596	.531	142.43676	2.241

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, EPS, PER

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012

Lampiran F

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Berganda dan Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	490.744	661.850		.741	.465
	PER	-57.299	42.565	-.458	-1.346	.190
	EPS	28.583	22.391	.177	1.277	.213
	ROA	26.795	8.875	.884	3.019	.006
	DER	82.461	23.730	.609	3.475	.002

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012

Lampiran G

Tabel 7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	748059.047	4	187014.762	9.218	.000 ^a
	Residual	507205.753	25	20288.230		
	Total	1255264.800	29			

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, EPS, PER

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012